

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi besar Islam dalam bentuk bidang dakwah yang modern, di Indonesia tercatat 50 juta pengikut Muhammadiyah tersebar diberbagai daerah. Muhammadiyah didirikan oleh sosok yang terkenal tanpa memperhatikan materi yang diterima yakni Muhammad Darwis atau yang dikenal dengan sebutan KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, organisasi ini diakui oleh masyarakat akibat dari adanya restu dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pergerakan ini mendapatkan statusnya sebagai organisasi yang berbadan hukum (*Recht Person*) lewat surat ketetapan *Gouvernement Besluit* yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Yogyakarta (*Algemene Secretarie*, 22 Agustus 1914: No 180) (Nasir, 2016).

Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang didirikannya secara historis dan sosiologis, sebenarnya menghadirkan Islam sebagai jawaban atas modernisme pada awal abad keduapuluh itu. Tidak keliru jika Muhammadiyah kemudian diberi label sebagai gerakan Islam modernis, Islam reformis, dan Islam pembaruan. Peran modernisme Muhammadiyah itu sangat penting, menurut Robert Van Niel (1984) bahkan tegas menyatakan, bahwa dua organisasi yang paling banyak mempengaruhi perkembangan elit selama jangka waktu ini, barangkali ialah Muhammadiyah dan Boedi Oetomo. Dari latar belakang dan misi Muhammadiyah awal itu, maka gerakan Islam ini melakukan langkah-langkah pembaharuan atau modernisasi di bidang pemahaman dan pembinaan keagamaan,

pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan amal usaha yang terus berkembang hingga saat ini melalui model dakwah yang modern (Nasir, 2016).

Dakwah Islam versi Muhammadiyah merupakan suatu anjuran yang bersifat baik, mengharamkan kemungkaran dan menyebarkan Islam kepada masyarakat dengan mengajak beramal shaleh serta mencegah kejahatan di kalangan masyarakat dengan cara yang baik. Dakwah Islam Muhammadiyah tidak membuat takut sesama umat manusia, apalagi mengancam, dakwah Muhammadiyah dilaksanakan secara arif dan meneguhkan hal-hal yang kabur dimasyarakat. Hal itulah yang menjadi jati diri dakwah Islam Muhammadiyah yang bergerak ditengah masyarakat tanpa terkecuali. Dalam menyebarkan ajaran islam, Muhammadiyah mempunyai pendekatan moderasi yang disebut Islam tengah, model dakwah Muhammadiyah memiliki prinsip yang shahih yang bersumber dari Al- Quran dan Sunnah (Qodir *et al*, 2023).

KH. Ahmad Dahlan terus berusaha untuk bangsa Indonesia agar mendapat keselamatan dan kemuliaan di mata Allah SWT, dengan mengajak masyarakatnya yang saat itu masih kental dengan tradisi kejawen peninggalan nenek moyang dan leluhur mereka. Langkah yang dilakukan ini sebagai upaya menjauhkan mereka dari kesyirikan, namun tidak yang semudah yang dibayangkan KH.Ahmad Dahlan harus berani berbenturan dengan orang-orang kraton yang tidak bisa meninggalkan tradisi yang mengandung kesyirikan. Berkat kegigihan dan kekuatan dalam menyebarkan Islam lewat berdakwah, beliau menyampaikan ajaran Islam kepada orang banyak dengan harapan mereka mengikuti ajarannya dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat (Rohmansyah, 2018).

Muhammadiyah banyak merefleksikan dirinya pada Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 104 yang artinya ”*Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makhruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung*”. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa berdirinya Muhammadiyah karena alasan-alasan dan tujuan sebagai berikut: (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari integrasi dan kebiasaan yang tidak islami, (2) Reformulasi doktrin Islam dengan melihat alam pikiran modern, (3) Reformulasi agama dan pendidikan Islam, (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar (Nurhayati dkk, 2019).

Dengan demikian, tidak mengherankan bila pada tahun 1920-an munculnya cabang-cabang organisasi massa Muhammadiyah di berbagai daerah-daerah akibat adanya status resmi Muhammadiyah, ditambah dengan izin perluasan wilayah gerakan organisasi ini ke seluruh wilayah Hindia Belanda. Dipilihnya nama “Muhammadiyah” sebagai nama organisasi yang didirikan itu, selain secara harfiah mengandung arti “Pengikut Muhammad” juga berkaitan erat sikap keagamaan yang diintrodusir Dahlan yang tidak terikat pada mazhab tertentu atau sebagian pengikut ulama tertentu, melainkan semata-mata *ittiba’* kepada Nabi Muhammad SAW. Kecuali itu nama Muhammadiyah tersebut terkait pula dengan tujuan Muhammadiyah pertama sekali didirikan yaitu “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW (Siddik, 2017).

Perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah mengalami perubahan model dalam gerakan dakwah, ia lebih nampak sebagai gerakan yang anti dengan tradisi, ritual lokal-dalam arti anti terhadap *syirik, tahayul, bid’ah, khurufat* yang telah

lama bergulir di kalangan masyarakat “tradisional” dan telah merupakan tradisi yang turun temurun. Kegigihan Muhammadiyah memberantas TBC (*Tahayul, Bid'ah, Churufat*), menyebabkan sulit berkembang dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional.

Muhammadiyah dalam posisi tengahan sebagai gerakan Islam cukup jelas yakni berkarakter reformis-modernis dengan basis pandangan islam yang berkemajuan, akan tetapi sudah berkiprah menjadi pencerah umat dan bangsa dalam perjalannya satu abad. Ditarik kemana pun, kelebihan Muhammadiyah dengan karakter reformis-modernis yang berbasis pandangan Islam yang berkemajuan, telah berkiprah sekuat ikhtiar dalam mewujudkan amaliah Islam yang kongkret di berbagai bidang kehidupan di bidang dakwah bi-lisan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan usaha-usaha lain yang bersifat dakwah bil-hal yang mencerahkan kehidupan umat (Nasir, 2016).

Organisasi Muhammadiyah pertama sekali masuk ke Aceh (Kutaraja) pada tahun 1923, dibawa oleh bekas sekretaris Muhammadiyah cabang Betawi S. Djaja Suekarta yang pindah ke Kutaraja dan bekerja pada perusahaan Jawatan Kereta Api Aceh. Karena keadaan waktu itu belum memungkinkan untuk mendirikan sebuah cabang, karena personalia pengurus belum ada maka baru dapat didirikan pada tahun 1927. Pendirian ini mendapat bimbingan langsung dari seorang utusan pengurus pusat Muhammadiyah yang bernama A. R Soetan Mansur. Organisasi ini berdiri secara resmi di Kutaraja dan pemimpinnya dipilih R. O. Armadinata seorang dokter gigi yang waktu itu bertugas di Kutaraja. Selanjutnya organisasi ini mendirikan perkumpulan wanita, yakni Aisyiyah, yang mengurus hal-hal yang terkait dengan kepentingan dan kemajuan kaum wanita (Arifin dkk, 2017).

Dalam perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang pada beberapa kota lain di Aceh. Di Sigli didirikan pada tanggal 1 Juli 1927, Lhokseumawe pada bulan Agustus 1927 dengan mendapat dukungan sepenuhnya dari Ulee Balang setempat. Di Kuala Simpang pada tanggal 7 Oktober 1928, Langsa pada tanggal 29 Oktober 1928, Takengon pada bulan Mei 1929 dan Bireuen, tahun 1928. Cabang-cabang Muhammadiyah tersebut diatas sebagian besar berlokasi diwilayah pantai timur Aceh. Dengan dalih politik pemerintahan Hindia Belanda di Aceh melarang Muhammadiyah mendirikan cabang-cabangnya diwilayah pantai barat Aceh.

Namun demikian disana (Kota Tapaktuan) terdapat sebuah organisasi yang bernama Sumatra Thawalib yang mendapat pengaruh langsung dari perguruan Thawalib Sumatera Barat yang anggota-anggotanya juga sebagai pendukung Muhammadiyah. Dalam perkembangan lebih lanjut, sesudah diadakan pendekatan dan persetujuan dengan pemerintah, oleh konsul Muhammadiyah sendiri (Teuku Hasan Meuraxa yang menggantikan Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong), maka sejak pertengahan tahun 30-an, pemerintah Hindia-Belanda telah menyetujui pendirian sebuah cabang Muhammadiyah di Calang atau disalah satu kota di pantai Barat Aceh (Arifin dkk, 2017).

Kehadiran Muhammadiyah di Aceh tidaklah disambut dengan tangan terbuka, dimana ia muncul selalu ada tantangan dan rintangan. Hal ini suatu kewajaran yang terjadi disebabkan Muhammadiyah ingin menembus kemujudan, khurafat, dan bid'ah yang terbentuk dan tersebar selama berabad-abad. Berbagai macam kenduri seperti kenduri sawah, kenduri laut, kenduri 100 hari dan kenduri kematian, dan sebagainya merupakan kritikan dari da'i Muhammadiyah Aceh.

Tantangan eksternal Muhammadiyah, diantaranya berhadapan dengan pihak-pihak tertentu lainnya yang ingin mengembangkan misinya dan berupaya memperkecil populasi umat Islam di Aceh. Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kelompok Muhammadiyah itu sendiri melarang serta menghindari dari pada praktek-praktek tradisi keagamaan yang sudah berkembang sejak lama, oleh karena itu hal tersebut yang menjadi tantangan bagi kelompok muhammadiyah dalam mengembangkan visi mereka sebagai organisasi yang anti akan tradisi-tradisi lokal yang sudah berkembang di masyarakat.

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang berdiri sejak tahun 2002. Kabupaten setempat terdapat beberapa organisasi Islam yang masih eksis hingga saat ssekarang ini diantaranya terdapat organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) hingga organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Persyarikatan Muhammadiyah masuk ke daerah Barat Selatan Aceh sejak pertengahan tahun 30-an. Sedangkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI) didirikan pada 5 Mei 1930 di Candung Bukittinggi Sumatera Barat, pendiri dari organisasi tersebut termasuk Syeikh Abbas dari Padang Lawas Bukit Tinggi Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli dari Candung dan Syaikh Muhammad Djamil Jaho dari Padang Panjang Payakumbuh semuanya ulama tradisional terkenal di Minangkabau.

Di Aceh organisasi PERTI dibawa oleh seorang ulama Syeikh Haji Mudawali Al-Khalidi dari Padang Sumatera Barat yang pada saat itu berkembang pesat di berbagai wilayah Aceh. Ia menjadi penggerak dibalik perkembangan PERTI di Aceh terutama berkat upaya-upaya istrinya Rabi'ah seorang perempuan yang sangat cerdas. Sejauh ini perkembangan kedua organisasi tersebut hidup

secara berdampingan meskipun berbeda pandangan terkait praktik tradisi keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut.

Kecamatan Kuala Batee merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya didominasi oleh organisasi kelompok PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) hingga organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Sebelumnya kedua organisasi tersebut berbeda pandangan terhadap keberadaan praktik tradisi hingga ritual-ritual lokal yang selama ini dilakukan oleh warga lokal yang berada di wilayah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Persyarikatan Muhammadiyah terdapat suatu gerakan yang disebut dengan gerakan *Tajdid* (Pembaharu), yaitu gerakan yang tidak menghendaki adanya *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC) hingga *Taqlid* buta dalam aqidah dan ibadah umat Islam.

Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah adalah menyatukan ajaran "*Ar ruju' ila al Qur'an Wa Al Sunnah*" (kembali kepada Al-Quran dan sunnah) dengan semangat "*Ijtihad dan Tajdid*". Tahayul merupakan kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara akal sedangkan Bid'ah merupakan sesuatu hal yang baru (ibadah) yang belum pernah ada di masa Rasulullah SAW, sedangkan Churafat merupakan kepercayaan pada tanda-tanda alam yang dikaitkan dengan nasib hidup.

Namun ternyata, sebagian anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee mengalami pergeseran perilaku sosial dalam melakukan berbagai macam bentuk praktik tradisi masyarakat lokal yang ada disana, sebelumnya tindakan tersebut dianggap menyimpang dari ideologi kemuhammadiyah. Dalam hal ini sebagian masyarakat yang berasal dari keanggotaan Persyarikatan Muhammadiyah, ikut melaksanakan perayaan tradisi

Maulid Nabi Muhammad SAW, *Khenduri Blang*, *Khenduri Jeurat*, hingga praktik tradisi upacara kematian masyarakat lokal Kuala Batee.

Berdasarkan realitas diatas, menarik dikaji mengapa anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh barat daya, mengikuti tradisi masyarakat lokal yang sebelumnya secara ideologi kemuhammadiyah, dianggap menyimpang dari ajaran organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Kuala Batee mengalami pergeseran perilaku sosial terhadap praktik tradisi masyarakat lokal ?
2. Bagaimana bentuk praktik tradisi masyarakat lokal yang dilakukan oleh anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya ?

1.3 Fokus Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, sehingga terdapat beberapa hal yang menjadi konsentrasi pengkajian penulis. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pergeseran perilaku sosial yang dilakukan oleh anggota Persyarikatan Muhammadiyah terhadap praktik tradisi masyarakat lokal Kecamatan Kuala Batee.

2. Bentuk-bentuk praktik tradisi masyarakat lokal yang dilakukan oleh anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan yang telah di jelaskan, sehingga yang menjadi tujuan dari pengkajian masalah diatas yaitu:

1. Mengetahui dan memahami pergeseran perilaku sosial anggota Persyarikatan Muhammadiyah dalam melakukan praktik tradisi masyarakat lokal di Kecamatan Kuala Batee.
2. Mendeskripsikan bentuk praktik tradisi masyarakat lokal yang dilakukan oleh anggota Persyarikatan Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari paparan tujuan diatas, maka yang menjadi manfaat pengkajian masalah ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori sosiologi, khususnya terkait dengan pergeseran pola perilaku sosial terhadap keberadaan tradisi masyarakat lokal yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengembangan keilmuan, dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dengan menjadikan studi ini sebagai sumber rujukan, khususnya terkait dengan fenomena pergeseran perilaku anggota Persyarikatan Muhammadiyah terhadap praktik tradisi masyarakat lokal pada anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Bagi Muhammadiyah, studi ini dapat memberikan gambaran informasi terkait perkembangan eksistensi Persyarikatan Muhammadiyah di Wilayah Kecamatan Kuala Batee dalam melakukan praktik tradisi masyarakat lokal, yang sebelumnya praktik tradisi tersebut dianggap menyimpang dari ajaran organisasi.
3. Bagi peneliti, studi ini dapat menambah wawasan penulis serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat umum, terkait perkembangan pergeseran perilaku anggota Persyarikatan Muhammadiyah terhadap praktik tradisi masyarakat lokal.